

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Keseluruhan Data

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat diamati bahwa adanya dinamika dari Id, Ego, dan Superego dalam perilaku hubungan seksual pranikah pada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan antar subjek dalam dinamika Id, Ego, dan Superego.

5.1.1. Peran Id

Proses pengumpulan data, peneliti memfokuskan pada banyaknya pengalaman subjek dalam melakukan hubungan seksual, seringnya melakukan hubungan seksual, dan perilaku seksual yang diketahui dan dilakukan oleh subjek. Keempat subjek memiliki kesamaan dalam mengenal perilaku seksual hingga melakukan hubungan seksual.

Keempat subjek mengetahui dan sering melakukan perilaku seksual yaitu berpelukan, berpegangan tangan, hingga hubungan seksual. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari keempat subjek melakukan hubungan seksual merupakan awal dari pengulangan perilaku seksual. Ada pula kesamaan dari keempat subjek dalam memandang hubungan seksual. Hubungan seksual merupakan sesuatu hal yang wajar untuk dilakukan oleh pasangan yang belum menikah. Adanya perbedaan pengalaman perilaku hubungan seksual pranikah oleh salah satu subjek. Seringnya melakukan hubungan seksual juga berbeda. Keempat subjek melakukan hubungan seksual dengan rentang 1 – 10 kali dalam sebulan.

Adanya perbedaan mengenai bagaimana subjek melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Perbedaannya adalah melakukan hubungan seksual berdasarkan ajakan dari pasangannya, keinginan dirinya sendiri untuk melakukan hal tersebut, dan untuk membuat hubungannya dengan pasangannya semakin intim, melakukan hubungan seksual berdasarkan paksaan dan ancaman dari pasangannya, serta berusaha untuk memenuhi kebutuhan seksual pasangannya, melakukan hubungan seksual untuk memenuhi kebutuhan seksualnya, dan adanya rasa kecanduan atau ketagihan untuk melakukan hubungan seksual, melakukan hubungan seksual untuk memenuhi rasa nafsunya, dan untuk melampiaskan emosi yang subjek rasakan sehingga dirinya merasa rileks dan tenang. Dari keempat subjek hanya ada satu subjek yang merasa jarang mendapatkan kepuasan ketika melakukan hubungan seksual karena subjek hanya memenuhi kebutuhan seksual pasangannya, dan jika subjek menolak akan ada makian dan ancaman dari pasangannya.

Berdasarkan pengalaman dari keempat subjek, adanya kesamaan perasaan yang dirasakan setelah melakukan hubungan seksual yaitu adanya perasaan takut setelah melakukan hubungan tersebut. Sumber ketakutannya adalah jika terjadi kehamilan yang tidak diinginkan.

5.1.2. Peran Superego

Selama proses pengumpulan data, penelitian ini meneliti juga peran superego berdasarkan nilai dan pandangan masyarakat, nilai dan pandangan dari lingkungan pergaulan, agama, serta keluarga subjek. Adanya kesamaan dari keempat subjek mengenai pandangan masyarakat tentang seseorang yang melakukan hubungan seksual. Masyarakat masih menganggap hubungan seksual merupakan suatu hal

yang tabu dan juga dilarang jika dilakukan oleh pasangan yang belum menikah. Adanya label atau stereotip dari masyarakat ketika mengetahui seseorang sudah melakukan hubungan seksual seperti “murahan”, “gampangan”, “lonte”, “jablay”, “penjahat kelamin”, dan masih banyak lagi.

Pandangan masyarakat di Indonesia berbanding terbalik dengan pandangan lingkungan pergaulan dari keempat subjek. Lingkungan pergaulan bisa dianggap sebagai penyumbang pandangan baru. Lingkungan pergaulan keempat subjek sangat terbuka dengan perilaku seksual dari berpegangan tangan hingga hubungan seksual. Pandangan lingkungan pergaulan keempat subjek menganggap bahwa hubungan seksual merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan dan kebanyakan pergaulan dari keempat subjek aktif juga secara seksual. Lingkungan pergaulan mendukung keempat subjek untuk melakukan hubungan seksual. Lingkungannya tidak pernah melarang untuk melakukan dan sering bercerita dan berbagi pengalaman hubungan seksualnya masing-masing, seperti bagaimana posisi melakukan hubungan seksual, bagaimana melakukan hubungan seksual yang aman, dan masih banyak lagi.

Nilai superego juga didapat dari agama dan keluarga. Ketiga subjek memiliki agama yang sama yaitu agama Katolik, sedangkan salah satu subjek beragama Kristen. Adanya kesamaan pendapat dari keempat subjek mengenai pandangan agama tentang hubungan seksual pranikah, yaitu hubungan seksual pranikah merupakan suatu hal yang dilarang dan dianggap dosa. Keempat subjek memiliki kesamaan sudut pandang nilai keluarga tentang hubungan seksual pranikah yaitu

keluarga mereka tidak menerima ketika mengetahui subjek sudah pernah melakukan hubungan seksual.

Walaupun adanya larangan dari agama, orang tua, maupun dari masyarakat, hal ini tidak membuat keempat subjek berhenti melakukan hubungan seksual. Keempat subjek merasa pandangan agama, masyarakat, dan orang tua tidak cukup berpengaruh terhadap pengambilan keputusan subjek untuk melakukan hubungan seksual.

5.1.3. Peran Ego

Ego memiliki peran yang cukup penting yaitu pengambilan keputusan apakah perilaku hubungan seksual bisa muncul atau tidak atas pertimbangan Id dan sejalan dengan nilai Ego. Peran Ego tidak selalu berpihak pada salah satu peran namun tergantung dari individu tersebut untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Keempat subjek sudah pernah melakukan hubungan seksual, namun yang berbeda adalah alasan mengapa setiap subjek melakukan hubungan tersebut. Keempat subjek menyadari bahwa mereka melakukan hubungan seksual karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Perbedaannya terletak di alasan mengapa mereka mengulang hubungan tersebut. Subjek 1 (L) merasa ingin mengulangi hubungan tersebut karena memiliki pasangan yang *hypersexual* sehingga membuat dirinya ikut aktif secara seksual. Selain itu, subjek merasa melakukan hubungan seksual membuat hubungan dirinya dengan pasangannya semakin intim. Adanya anggapan bahwa dirinya tidak peduli dengan apa yang dikatakan oleh

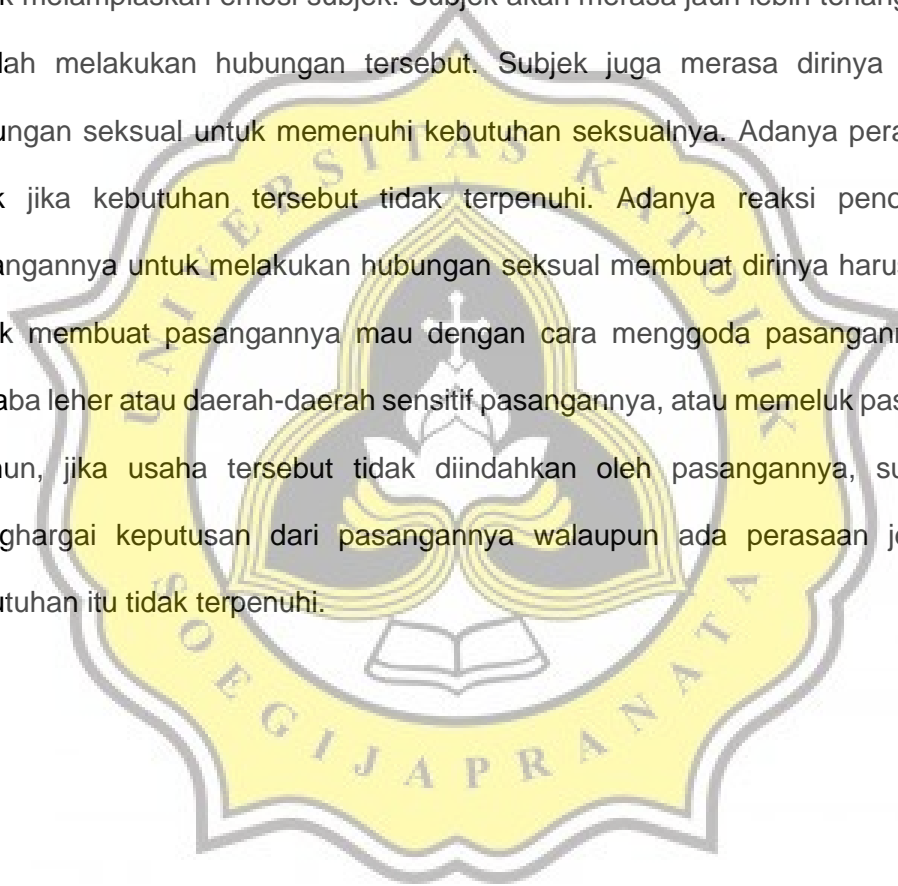
masyarakat, atau orang tua tentang dirinya, dan agamanya dalam memandang seseorang yang melakukan hubungan seksual.

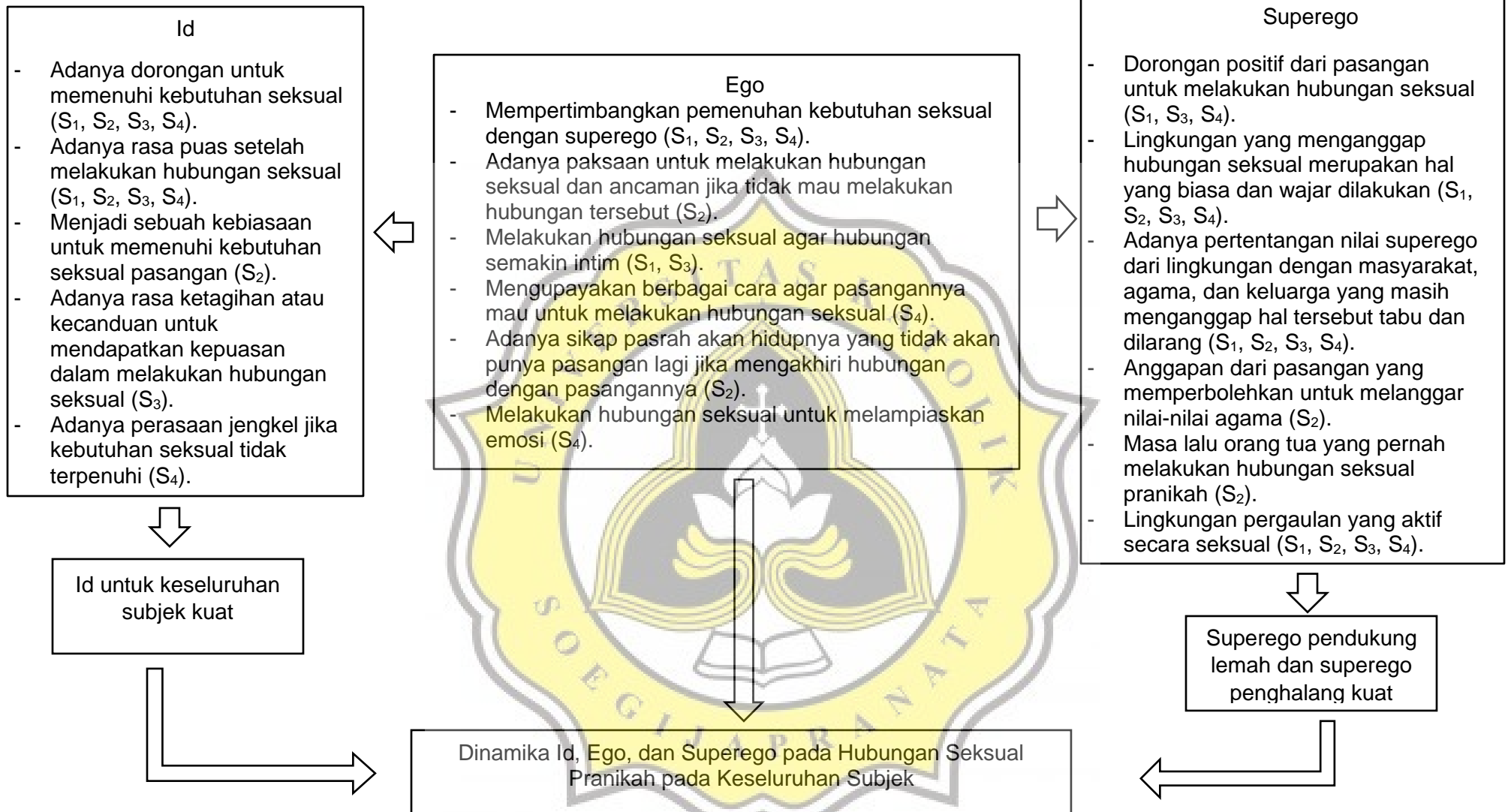
Alasan subjek 2 (T) cukup berbeda dengan subjek yang lain yaitu karena adanya paksaan dari pasangannya untuk melakukan hubungan seksual. Jika ada penolakan dari subjek, pasangannya tidak segan untuk mengancam subjek dan memaki-maki subjek. Subjek 2 (T) merasa dirinya melakukan hubungan seksual hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual dari pasangannya. Selain itu, subjek mau mengulang hubungan tersebut karena subjek merasa bahwa dirinya sudah tidak pantas lagi untuk laki-laki manapun dan menganggap bahwa tidak ada lagi yang mau dengan dirinya jika subjek mengakhiri hubungan dengan pasangannya. Adanya perasaan takut dan berdosa, tetapi hal ini tidak membuat subjek berhenti untuk melakukan hubungan seksual.

Peran Ego juga terlihat pada subjek 3 (C). Subjek 3 (C) melakukan hubungan seksual adalah untuk mencari kenikmatan, kepuasan, dan rasa senang. Selain itu, adanya pengaruh dari lingkungan pergaulannya yang membuat subjek menjadi terus melakukan hubungan seksual. Alasan lainnya adalah melakukan hubungan seksual karena adanya perasaan sayang dengan pasangannya dan rasa ingin bertanggung jawab untuk pasangannya. Walaupun begitu, jika masyarakat mengetahui dirinya sudah melakukan hubungan seksual ada kemungkinan dirinya akan berhenti untuk melakukan hubungan seksual. Adanya reaksi penolakan dari pasangannya tidak masalah bagi subjek. Walaupun subjek mengutamakan kenikmatan dan kepuasan, subjek akan menghargai keputusan pasangannya. Hal itu dilakukan karena subjek

tidak bisa merasakan kenikmatan dari hubungan tersebut jika pasangannya tidak ingin melakukan.

Peran Ego juga nampak pada subjek 4 (B) dalam memutuskan untuk mengulang hubungan seksual. Subjek 4 (B) merasa melakukan hubungan seksual untuk melampiaskan emosi subjek. Subjek akan merasa jauh lebih tenang dan rileks setelah melakukan hubungan tersebut. Subjek juga merasa dirinya melakukan hubungan seksual untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Adanya perasaan tidak enak jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi. Adanya reaksi penolakan dari pasangannya untuk melakukan hubungan seksual membuat dirinya harus berusaha untuk membuat pasangannya mau dengan cara menggoda pasangannya seperti meraba leher atau daerah-daerah sensitif pasangannya, atau memeluk pasangannya. Namun, jika usaha tersebut tidak diindahkan oleh pasangannya, subjek akan menghargai keputusan dari pasangannya walaupun ada perasaan jengkel jika kebutuhan itu tidak terpenuhi.





Bagan 6. Hasil Analisis Keseluruhan Subjek

5.2. Pembahasan

Penelitian ini, menunjukkan bahwa Id, Superego, dan Ego memiliki perannya masing-masing dalam munculnya perilaku hubungan seksual pada mahasiswa. Id berperan sebagai awal munculnya dorongan untuk memenuhi kebutuhan seksual manusia, superego berperan sebagai nilai atau kekuatan moral dan etik yang bertentangan dengan Id, serta menjadi pedoman bagi Ego untuk menentukan atau memutuskan perilaku atau tindakan yang muncul apakah sesuai dengan nilai yang dipercaya superego atau tidak. Ego memiliki peran sebagai pengambil keputusan yang berdasar pada pertimbangan peran Id dan Superego.

Menurut Alwisol (2009), Id merupakan kepribadian asli dan dibawa sejak lahir. Menurut Calvin Hall (2000), Id mengusahakan agar ketegangan dapat tersalurkan dan dapat menghilangkan atau mengurangi ketegangan tersebut. Pembebasan dari ketegangan tersebut dapat dirasakan sebagai kepuasan dan kesenangan. Maka dapat disimpulkan bahwa terpenuhinya dorongan seksual menjadi salah satu dari peran Id dalam diri manusia.

Berdasarkan penelitian, keempat subjek menunjukkan kesadaran bahwa dalam dirinya memiliki dorongan seksual yang harus terpenuhi. Dorongan tersebut merupakan bentuk dari peran Id yang memunculkan dorongan tersebut karena adanya *instink* seksual. Menurut Alwisol (2009) Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya yaitu Ego dan Superego. Dapat dilihat jika tidak ada dorongan dari Id, maka individu tidak dapat merasakan dorongan untuk melakukan sesuatu. Energi psikis ini muncul karena adanya perangsang baik dari dalam diri

maupun dari luar. seperti yang ditulis oleh Feist (2017) Id berproses berdasarkan proses primer dan sekunder. Proses primer berusaha untuk mencari pemenuhan bagi prinsip kesenangan dan proses sekunder yang dapat membuat Id bertahan untuk berhubungan dengan dunia luar. Hal ini terlihat dari penelitian yang telah dilakukan bahwa pengulangan hubungan seksual pada subjek berdasarkan subjek yang sudah pernah merasakan kesenangan atau sensasi yang dibutuhkan untuk memenuhi Id. Selain itu, pada subjek 4 (B) memiliki perangsang untuk memicu dorongan Id yang berasal dari dalam dirinya yang mana ketika pasangannya dirasa tidak mampu untuk memenuhi keinginan subjek melakukan hubungan seksual, muncul dari dalam diri subjek untuk mencoba mengajak atau menggoda pasangannya sehingga pasangannya mau untuk melakukan hubungan seksual. Subjek 1 (L) juga memiliki perangsang yang memicu dorongan Id dalam dirinya karena memiliki pasangan yang *hypersexual*, hal ini membuat dirinya mudah terpancing untuk melakukan hubungan seksual.

Menurut Feist (2017) menyebutkan bahwa Id berupaya untuk meredam ketegangan dan mengutamakan kepuasan atau kesenangan tanpa peduli hal ini pantas atau tidak untuk dilakukan. Hal ini terlihat dari penelitian yang telah dilakukan bahwa subjek 3 (C) melakukan hubungan seksual untuk mencari kenikmatan dan kepuasan dalam dirinya. Subjek 4 (B) melakukan hubungan seksual untuk meredakan atau melampiaskan emosi yang dirinya rasakan, sehingga ketegangan emosinya dapat berkurang dan subjek bisa merasa tenang dan rileks.

Superego (Feist, 2017) mewakili aspek moral dan ideal dai kepribadian. Menurut Alwisol (2009) Superego mewakili nilai-nilai orang tua atau interpretasi orang

tua mengenai standar sosial yang diajarkan kepada anak-anaknya melalui berbagai larangan dan perintah, serta menekankan nilai dari masyarakat dan agama. Nilai masyarakat yang dipercaya keseluruhan subjek bahwa hubungan seksual pranikah merupakan suatu hal yang dianggap tabu, dilarang, dan tidak diterima di masyarakat. Seperti dikatakan oleh keempat subjek bahwa masyarakat memberikan label-label kepada seseorang yang telah melakukan hubungan seksual pranikah. Mereka akan dilabeli sebagai “gampangan”, “murahan”, dan “jablay” untuk perempuan, sedangkan untuk laki-laki dilabeli sebagai “penjahat kelamin”, “lonte”, dan masih banyak lagi. Begitu pula dengan nilai dari agama dan orang tua yang dipercaya subjek yang mana hubungan seksual merupakan suatu hal yang dilarang dan dianggap sebagai dosa.

Perilaku hubungan seksual yang dilakukan oleh keempat subjek pada dasarnya melanggar nilai dari superego yang berasal dari masyarakat, orang tua, maupun agama. Namun, subjek tetap melakukan hal tersebut karena subjek merasa melakukan hubungan seksual bukan suatu masalah jika tidak ketahuan seperti penjelasan dari Id yang mana menurut Feist (2017) Id hanya mengutamakan kesenangan atau mencari cara untuk memuaskan hasrat dasarnya.

Peran superego yang sesuai dengan teori yang ada ditunjukkan oleh subjek 3 (C) yang mana menyatakan bahwa dirinya akan berhenti untuk melakukan hubungan seksual jika hal tersebut diketahui oleh masyarakat untuk menghindari omongan atau label dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa subjek 3 (C) memiliki prioritas yang lebih penting dibandingkan dorongan seksual yang ada dalam dirinya.

Peran superego dapat mendukung hal yang diinginkan oleh Id. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diamati dari pandangan keempat subjek yang menunjukkan

adanya pergeseran peran superego dan mendukung Id, yaitu lingkungan pergaulannya yang sudah terbiasa dan terbuka dengan hubungan seksual pranikah. Kebanyakan dari lingkungan pergaulannya aktif juga secara seksual. Tidak ada larangan dari lingkungan pergaulannya. Selain itu, adanya anggapan bahwa masyarakat tidak mengikuti perkembangan jaman. Berdasarkan pernyataan keempat subjek yang mengatakan bahwa “pacaran jaman sekarang” mulai menerima dan mewajarkan pasangan yang belum menikah melakukan hubungan seksual. Hal ini bertolak belakang dan menunjukkan adanya pergeseran moral masyarakat yang di percaya oleh Feist (2017).

Peran Id dan Superego hanya berfungsi di dalam bawah sadar dan tidak berkontak langsung dengan realita, dan semua itu akan dipertimbangkan oleh Ego. Menurut Alwisol (2009) Ego berusaha mengikuti prinsip realita dan berusaha memperoleh kepuasan yang dituntut oleh Id dan mencegah terjadinya ketegangan baru. Peran Ego dalam pengambilan keputusan melakukan hubungan seksual pranikah merupakan pertimbangan dari dorongan seksual Id dan nilai dan moral superego.

Peran Ego dari subjek 1 (L), subjek 3 (C), dan subjek 4 (B) terlihat lebih mengutamakan atau memprioritaskan pemenuhan dari dorongan Id sementara peran Ego dari subjek 2 (T) mengarah pada pergeseran nilai superego dari pasangannya yang mana pasangannya beranggapan bahwa nilai-nilai agama boleh dilanggar dan adanya ancaman serta paksaan yang dilakukan oleh pasangan subjek 2 (T).

Peran Ego untuk pengambilan keputusan melakukan hubungan seksual dapat di amati dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peran Ego pada subjek 1

(L) mengutamakan memenuhi dorongan Id karena adanya kemauan dari subjek untuk melakukan hubungan seksual dan dalam diri subjek yang memiliki keinginan dan mencari kepuasan dalam dirinya. Selain itu, pasangan subjek yang *hypersexual* yang menginginkan melakukan hubungan seksual setiap bertemu dengan subjek.

Peran Ego pada subjek 2 (T) memprioritaskan pergeseran superego dan mengesampingkan dorongan seksual dari Id. Pergeseran superego tersebut berasal dari pasangannya yang menganggap bahwa nilai agama boleh untuk dilanggar, dan adanya ancaman dan paksaan dari pasangan subjek untuk melakukan hubungan seksual. Hal ini mengakibatkan peran superego yang bertetangan mengambil peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan untuk melakukan hubungan seksual.

Peran Ego subjek 3 (C) mempertimbangkan antara superego dan Id. Subjek akan berhenti melakukan hubungan seksual jika ketahuan oleh masyarakat sekitarnya. Namun, pertimbangan pemenuhan Id lebih besar karena subjek lebih memilih untuk mendapatkan kepuasan dan kenikmatan dari berhubungan seksual. Pergeseran superego juga menjadi salah satu pertimbangan karena lingkungan yang menganggap bahwa perilaku hubungan seksual merupakan suatu hal yang biasa dan wajar untuk dilakukan. Peran Ego subjek 4 (B) mengutamakan atau memprioritaskan Id untuk mengurangi ketegangan yang ada pada dirinya. Subjek melakukan hubungan seksual untuk melampiaskan emosi yang ada pada dirinya untuk mendapatkan rasa rileks dan ketenangan.

Melihat dari peran ego jika dibandingkan dengan teori maka sesuai dengan teori yang ditulis oleh Feist (2017) yang mana Ego harus mempertimbangkan antara sederetan tuntutan dari id dan superego. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada

dinamika Id, Ego, dan Superego dalam perilaku hubungan seksual pada mahasiswa sesuai dengan kajian teori yang ada.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan, ada keterbatasan atau kelemahan yang peneliti rasakan. referensi yang menyinggung langsung dengan topik penelitian yang dibahas terbatas sehingga peneliti menggunakan referensi yang lama. Terkait dengan subjek penelitian, karena adanya pandemic *COVID-19*, peneliti merasa kesulitan untuk bertemu dengan subjek penelitian. Ada dua subjek yang tidak ingin melakukan wawancara via telepon dan juga penyesuaian waktu untuk bertemu subjek menjadi kendala dalam proses pengumpulan data. Selain itu, topik penelitian yang dianggap cukup sensitif membuat peneliti kesulitan untuk menemukan subjek penelitian. Peneliti meminta izin kepada delapan orang yang sesuai dengan topik penelitian namun hanya empat orang yang benar-benar bersedia untuk menjadi subjek atau responden penelitian ini. Peneliti mengalami kesulitan ketika mendalami kasus setiap subjek karena ada beberapa hal yang subjek tidak bisa sampaikan kepada peneliti, sehingga peneliti hanya mewawancarai hal yang subjek ingin ceritakan.